



HUBUNGAN INISIASI MEYUSUI DINI (IMD) DENGAN KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESARIA DI RUANGAN KEBIDANAN RSUD SAWAHLUNTO

Etri Yanti¹, Feny Fernando², Dwi Christina Rahayaningrum³, Adeng Wartinis⁴
^{1,2,3,4}**STIKES SYEDZA SAINTIKA**
([email.etriyanti1972@gmail.com](mailto:etriyanti1972@gmail.com), Hp.081374507030

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. Berdasarkan penelitian WHO (*World Health Organization*) tahun 2013, di enam negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9 – 12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Ibu melahirkan dengan sectio Caesarea, tindakan anastesi menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caesaria. Jenis Penelitian ini adalah *Deskriptif analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian telah dilakukan di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto bulan Februari-Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang melakukan operasi Sectio Caesaria sampel berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian responden yang tidak melakukan IMD sebanyak 17,1%, responden dengan produksi ASI tidak lancar sebanyak (22,9%). Hasil uji *chis-quare* didapatkan nilai $p= 0,000$. Dapat disimpulkan ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caesaria. Disarankan adanya kebijakan dan edukasi edukasi dan motivasi kepada ibu-ibu post Sectio Caesarea untuk menyusui bayinya lebih dini.

Kata Kunci: Inisiasi menyusui dini ; Kelancaran produksi ASI

ABSTRACT

Breastfeeding (ASI) for newborns is an effort to prevent death and malnutrition in infants and toddlers. Based on a 2013 WHO (World Health Organization) study, in six developing countries the risk of infant mortality between the ages of 9-12 months increases by 40% if the baby is not breastfed. For women giving birth by Caesarean section, the anesthetic action causes inhibition of the production of the hormone oxytocin. The purpose of this study was to determine the relationship between early breastfeeding initiation (IMD) and the smooth production of breast milk in post-sectio caesaria mothers. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional research design. The study was conducted in the midwifery room of RSUD Sawahlunto in February-May 2020. The population in this study were all patients who underwent Sectio Caesaria surgery, a sample of 35 people. The sampling technique is accidental sampling. Data analysis was performed using the chi-square test with a confidence level of 95%. The results of the research of respondents who did not do IMD were 17.1%, respondents with non-smooth breast milk production (22.9%). The chis-quare test results obtained p value = 0.000. It can be concluded that there is a relationship between early breastfeeding initiation and the smooth production of breast milk in post-caesarean section mothers. It is suggested that there is a policy and educational education and motivation for post-caesarean mothers to breastfeed their babies earlier.

Keywords: Early initiation of breastfeeding; Smooth milk productio



PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi (Hegar, 2008). ASI mengandung lebih dari 200 unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih (Roesli, 2012).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. *World Health Organization (WHO)* (2010) merekomendasikan agar bayi baru lahir diberikan ASI hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat yang telah diijinkan karena adanya alasan medis. Menurut *United Nations Childrens Fund (UNICEF)* (2012).

Pemberian ASI memberikan manfaat bagi bayi maupun ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari risiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 2,4 kali (Arifeen dkk, 2011). Menurut Fanny (2015), bayi yang diberi ASI memiliki peluang 25 kali lebih rendah untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian lain menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari risiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas di masa yang akan datang (Haryono, 2014).

Berdasarkan penelitian *WHO (World Health Organization)* tahun 2013, di enam negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9 – 12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak

disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, berarti inisiasi menyusu dini (IMD) mengurangi kematian balita 8,8%. Namun, di Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir.

Dalam upaya pengeluaran air susu Ibu(ASI) ada 2 hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi air susu Ibu(ASI) dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Penurunan produksi dan pengeluaran air susu Ibu(ASI) pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan kelancaran produksi dan pengeluaran air susu Ibu (ASI). Beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran dan pengeluaran air susu Ibu (ASI) yaitu perawatan payudara, frekuensi penyusuan, paritas, stress, penyakit atau kesehatan ibu konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan nutrisi (Kudadiri, 2018).

Dampak bila tidak diberikan ASI bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu). Menyusui diyakini dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50%, dan penyakit usus parah pada bayi



prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%.

Menurut data dari *UNICEF*, anak-anak yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibanding anak yang tidak disusui sama sekali. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45%. (Smerdon et al., 2013). Berdasarkan data riskesdas tahun 2018 pencapaian keberhasilan inisiasi menyusui dini adalah 58,2%, dibandingkan dengan data pada tahun 2013 yaitu 34,5%. Dari data tersebut pencapaian inisiasi menyusui dini mengalami kenaikan, namun masih tinggi angka kejadian yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

Hasil penelitian Yuni Retnowati, dkk tahun 2016 tentang pengaruh menyusui dini terhadap lamanya pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesaria. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa menyusui dini sebanyak 51,4%. Lamanya mempengaruhi lamanya pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea dengan OR = 5,325. Hal ini berarti bahwa semakin awal dilakukan menyusui dini pada bayi yang lahir dari ibu melalui persalinan sectio caesarea memungkinkan lamanya pengeluaran ASI 5,325 kali dibandingkan jika tidak dilakukan menyusui dini.

Data yang peneliti dapatkan dari *medical record* RSUD Sawahlunto, pada tahun 2018 terdapat 938 kasus pembedahan, 348 kasus pembedahan

merupakan pembedahan Sectio Caesaria. Data pembedahan Sectio Caesaria selama bulan Agustus – Oktober 2019 berjumlah 112 kasus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Post Sectio Caesaria di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah *Deskriptif analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*, dilakukan di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto bulan Februari-Mei 2020. Populasi adalah semua pasien yang melakukan operasi Sectio Caesaria (24-48 jam post SC) di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. pada bulan Agustus – Oktober 2019 terdapat 112 pasien dengan post op Sectio Caesaria. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang menggunakan kuesioner. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).



HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusu Dini

Variabel	Frekuensi	%
IMD	29 orang	82,9%
Tidak IMD	6 orang	17,1%
Jumlah	35 orang	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh responden yang tidak melakukan IMD berjumlah 6 orang (17,1%).

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesaria

Variabel	Frekuensi	%
ASI lancar	27 orang	77,1%
ASI tidak Lancar	8 orang	22,9%
Jumlah	35 orang	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat kurang dari separuh responden dengan kategori ibu dengan produksi ASI tidak lancar berjumlah 8 orang (22,9%).

A. Analisa Bivariat

Tabel 3 . Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kelancaran produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesaria

Variabel		ASI				Total	pvalue
		ASI LANCAR		ASI TIDAK LANCAR			
		n	%	n	%	n	
IMD	IMD	26	89,7%	3	10,3%	29 (100%)	0,000
	TIDAK IMD	1	16,7%	5	83,3 %	6 (100%)	
Total		27	77,1%	8	22,9%	35 (100%)	

Dari tabel 3. didapatkan proporsi ibu yang melakukan IMD dengan produksinya lancar lebih banyak dari pada ibu yang tidak melakukan IMD. Hasil uji *chisquare* didapatkan nilai p value = 0,000. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara

PEMBAHASAN

A.Distribusi frekuensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Dari hasil penelitian didapatkan ibu yang tidak melakukan IMD berjumlah 6

inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caesaria di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto .

orang (17,1%). Hal ini hampir sama dengan penelitian Yuni retnowati, dkk (2016) yang berjudul pengaruh menyusui dini terhadap lamanya pengeluaran Air susu ibu post sectio caesaria. Pada penelitian ini didapatkan



hasil ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini yaitu 34 responden (48,6%) dari total 70 responden.

Selain itu penelitian Bahrun, dkk. yang berjudul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Post Partum Di Ruang Nifas Rsud Dr. R.Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, didapatkan responden yang tidak melakukan sebanyak 15 responden (26,8%).

IMD didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan didada ibunya dan bayi itu sendiri dengan upayanya mencari puting untuk segera menyusui. Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan menghisapnya dalam 1 jam setelah lahir. Hisapan bayi penting untuk meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi. Rangsangan ini harus segera dilakukan, karena kalau terlalu lama dibiarkan bayi akan kehilangan kemampuan ini (Revi, 2015).

Menurut peneliti inisiasi menyusui dini perlu dilakukan untuk setiap kelahiran, karena banyak manfaat yang didapatkan oleh ibu dan bayi. Selain manfaat yang didapatkan juga bersifat ekonomis, karena tidak memerlukan biaya apapun. Pada penelitian ini ada beberapa responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, didapatkan ibu yang tidak melakukan IMD berjumlah 6 orang (17,1%), Dalam penelitian ini ditemukan ibu yang tidak mau melakukan IMD, walaupun sudah dianjurkan petugas kesehatan dan dijelaskan manfaat IMD ibu tetap menolak melakukannya dengan berbagai alasan. Dari hasil pengamatan peneliti alasan ibu tidak mau melakukan IMD

adalah takut banyak bergerak karena baru selesai operasi, takut bayi kena dampak dari obat-obatan selama operasi, merasa belum siap untuk menyusui bayi, nyeri, stress pada ibu setelah operasi sectio caesaria, ketidakpedulian terhadap IMD, kepercayaan yang mengatakan ASI pertama (kolostrum) tidak baik bagi bayi dan kurangnya konseling tentang manfaat IMD.

B. Distribusi Frekuensi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Caesaria

Hasil penelitian didapatkan jumlah responden dengan kategori ibu dengan produksi ASI tidak lancar berjumlah 8 orang (22,9%). Hampir sama dengan penelitian Setyowati (2018) yang berjudul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI Selama 6 Bulan Pertama, karakteristik Kelancaran Produksi ASI dapat diketahui bahwa dari 31 responden hampir seluruh responden (80,6%), pengeluaran ASI lancar yaitu 25 responden, dan sebagian kecil responden (19,4%) ASI tidak lancar yaitu 6 responden.

Pemberian ASI memberikan manfaat bagi bayi maupun ibu. Bayi yang dibeikan ASI eksklusif akan terhindar dari risiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 2,4 kali (Arifeen dkk, 2011). Menurut Fanny (2015), bayi yang diberi ASI memiliki peluang 25 kali lebih rendah untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian lain menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari risiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas di masa yang akan datang (Haryono, 2014).



Dalam upaya pengeluaran air susu Ibu(ASI) ada 2 hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi air susu Ibu(ASI) dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Penurunan produksi dan pengeluaran air susu Ibu(ASI) pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan kelancaran produksi dan pengeluaran air susu Ibu (ASI). Beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran dan pengeluaran air susu Ibu (ASI) yaitu perawatan payudara, frekuensi menyusui, paritas, stress, penyakit atau kesehatan ibu konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan nutrisi (Kudadiri, 2018). Menurut peneliti kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain status gizi, stress, posisi menyusui, perawatan payudara, dan lainnya. Pada penelitian ini responden dengan kategori ibu dengan produksi ASI tidak lancar berjumlah 8 orang (22,9%). Kelancaran ASI pada ibu post sectio caesaria, tentu lebih banyak hambatan yang terjadi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. Dari pengamatan peneliti penyebab ASI tidak lancar, karena beberapa ibu tidak melakukan perawatan payudara saat hamil dan ibu mengalami stres karena akan menjalankan operasi sectio caesaria, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI.

Menyusui merupakan suatu proses yang alamiah, namun banyak ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Oleh karena itu para ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui lebih berhasil. Banyak

alasan yang di kemukakan oleh ibuibu yang tidak menyusui bayinya antara lain ibu tidak memproduksi cukup ASI atau bayi tidak mau menghisap. Sesungguhnya hal ini tidak di sebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup, melainkan karena ibu kurang percaya diri bahwa ASI nya cukup untuk bayinya. Disamping itu cara-cara menyusui yang tidak baik dan tidak benar dapat menimbulkan gangguan pada puting susu ibu (Depkes RI, 2009).

C.Hubungan Inisiasi Meyusui Dini (IMD) dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Caesaria

Hasil penelitian dengan uji *chisquare* antara variabel inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesaria nilai $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caesaria di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto tahun 2020, sehingga hipotesis H_0 ditolak.

Hampir sama dengan penelitian Andri (2015), didapatkan hasil $p-value = 0,001$ yang artinya ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI. Selain itu penelitian yang dilakukan Yuni Retnowati (2016) didapatkan hasil $p-value = 0,000$ yang artinya juga ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caesaria.

Masalah menyusui pada keadaan khusus adalah ibu melahirkan dengan sectio Caesarea. Di Indonesia jumlah kelahiran dengan SC tergolong tinggi. Dalam hal ini, tindakan anastesi pada pasien SC menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin akibat



anestesi lumbal. Hormon oksitosin berada di dalam hipotalamus pada otak. Hormon tersebut dikeluarkan oleh kelenjar pituitari yang terletak di dasar otak. Pelepasan hormon oksitosin tersebut dipicu oleh pelebaran leher rahim dan vagina selama kelahiran. Akibatnya, hal ini meningkatkan kontraksi selanjutnya, hormon ini juga membantu merangsang produksi air susu setelah kelahiran. Prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui dipengaruhi oleh produksi oksitosin. Isapan mulut bayi akan menstimulus hipotalamus dan hipofise anterior dan posterior. Hipofise anterior menghasilkan rangsangan prolaktin untuk meningkatkan sekresi prolaktin.

Hasil analisa kuisioner didapatkan 3 responden yang melakukan Imd, namun produksi ASI nya tidak lancar. 1 responden yang tidak melakukan Imd produksi ASI lancar. Namun dapat dilihat hampir seluruh responden yang melakukan imd produksi ASI nya lancar walaupun ada beberapa responden yang produksi ASI nya tidak lancar. Hal ini juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor lainnya.

Menurut peneliti program inisiasi menyusui dini (IMD) sangat perlu dilakukan karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan inisiasi menyusui dini sangat membantu kelancaran produksi ASI. Ketika bayi pertama kali menghampiri payudara, bayi akan disambut oleh kolostrum yang telah ada sejak ibu melahirkan, hisapan bayi akan merangsang payudara untuk memproduksi ASI dan melancarkan pengeluaran ASI. Terganggunya IMD mengakibatkan masalah pada proses menyusui serta produksi ASI pada ibu. Operasi sectio caesarea mempunyai dampak tersendiri pada ibu antara lain

tindakan anestesi, keadaan sepsis yang berat, mobilisasi terganggu, adanya tromboemboli, Activity of Daily Living (ADL) terganggu, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak dapat terpenuhi.

Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI, namun inisiasi menyusui dini merupakan salah satu jalan untuk membantu kelancaran produksi ASI serta hal yang sangat mudah dilakukan dan memberikan manfaat yang sangat baik terhadap ibu dan bayi. Selain itu inisiasi menyusui dini juga akan memberikan kelekatan hubungan antara ibu dan bayi, sebab sentuhan pertama saat inisiasi menyusui dini dilakukan oleh ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: kurang dari separuh responden yang tidak melakukan IMD, kurang dari separuh responden dengan kategori ibu dengan produksi ASI tidak lancar .dan dari hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post sectio caerasria di ruangan kebidanan RSUD Sawahlunto .

B.Saran

Diharapkan adanya kebijakan dalam mendukung ASI Eksklusif dengan melakukan menyusui dini di Ruang Operasi bagi ibu-ibu yang melahirkan secara section caesarea dan adanya edukasi dan motivasi kepada ibu-ibu post Sectio Caesarea mapun yang melahirkan secara spontan untuk menyusui bayinya lebih dini. Dan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor



lain yang mempengaruhi produksi ASI seperti psikologis, karakteristik ibu dan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Revi. 2015. *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur*. Skripsi.

Arifeen S, Black R, Antelman G, Baqui A, Caulfield L, Becker S . 2011. *Exclusive breastfeeding reduces acute respiratory infection and diarrhea deaths among infants in dhaka slums*. Pediatrics.

Bahrin, Andri. dkk. 2015. *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Post Partum Di Ruang Nifas RSUD Dr. R.Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. Jurnal Medika.

Fanni. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah Tindakan Sectio Caesarea Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2015*. Naskah Publikasi Skripsi.

Haryono R dan Setianingsih S. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Kudadiri, H. 2018. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Klinik Kurnia Kecamatan Medan Denai Tahun 2018*. Skripsi.

Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Cv.Trans Info Media

Roesli, U. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini Plus Asi Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

UNICEF. *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI; 2012.

WHO., 2010. *The World Health Report 2010*.

WHO. *World Health Statistics 2015*: World Health Organization; 2013.

Wiji, R.N. 2013. *ASI dan Pedoman Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.